



## **Filosofi Manajemen Pendidikan Kekristenan dalam Konteks Sekolah Minggu di Era Disrupsi**

Titus Karbui<sup>1</sup>, Purwisasi Yuli

<sup>1-2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Basom

**Email Corespondence:** [tituskarbuibasom@gmail.com](mailto:tituskarbuibasom@gmail.com)

***Abstract:** The era of disruption has brought significant changes to the world of education, including in the spiritual education of children within the church environment thru Sunday School. Digitalization, cultural changes, and shifts in family parenting patterns pose serious challenges that require the church to restructure its educational management approach. This article discusses the philosophy of Christian educational management rooted in biblical values and its application in Sunday School ministry amidst the dynamics of the times. Using a theological approach and literature review, this article emphasizes the importance of integrating spiritual values such as love, example, integrity, and service into the entire managerial process, from planning to evaluation. Additionally, strategies such as curriculum revision, teacher training, the use of digital technology, family involvement, and strengthening children's spiritual community are outlined as concrete solutions. It is hoped that this writing will contribute to the church in building relevant, transformative, and faithful Christian educational management amidst the era of disruption.*

***Keywords:** Management, Education, Christianity, Sunday School.*

**Abstrak:** Era disrupsi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan rohani anak di lingkungan gereja melalui Sekolah Minggu. Digitalisasi, perubahan budaya, serta pergeseran pola asuh keluarga menjadi tantangan serius yang mengharuskan gereja untuk menata ulang pendekatan manajemennya. Artikel ini membahas filosofi manajemen pendidikan Kristen yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah dan penerapannya dalam pelayanan Sekolah Minggu di tengah dinamika zaman. Dengan menggunakan pendekatan teologis dan kajian literatur, artikel ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai rohani seperti kasih, keteladanan, integritas, dan pelayanan dalam seluruh proses manajerial, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, strategi-strategi seperti revisi kurikulum, pelatihan guru, pemanfaatan teknologi digital, keterlibatan keluarga, dan penguatan komunitas rohani anak diuraikan sebagai solusi konkret. Diharapkan, tulisan ini menjadi kontribusi bagi gereja dalam membangun manajemen pendidikan Kristen yang relevan, transformatif, dan tetap setia pada misi ilahi di tengah era disrupsi.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pendidikan Kekristenan, Sekolah Minggu.

## PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang terjadi begitu cepat pada era disrupsi telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Digitalisasi, pergeseran nilai sosial, serta perubahan gaya hidup anak-anak menuntut adanya pendekatan baru dalam mengelola dan menyampaikan pendidikan. Hal ini juga berdampak signifikan terhadap pendidikan iman di lingkungan gereja, khususnya dalam konteks Sekolah Minggu. Sekolah Minggu yang dahulu menjadi ruang utama penanaman nilai-nilai kekristenan pada anak, kini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari menurunnya minat anak untuk terlibat dalam kegiatan rohani hingga ketimpangan antara metode pengajaran dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Dalam menghadapi kondisi ini, gereja tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan metode, tetapi juga harus memiliki dasar filosofis yang kuat dalam mengelola pendidikan. Filosofi manajemen pendidikan Kristen diperlukan untuk menjadi fondasi dalam menyusun strategi pelayanan yang relevan, namun tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah. Tanpa filosofi yang kokoh, perubahan metode semata tidak akan mampu menjawab kebutuhan spiritual anak-anak secara mendalam dan berkelanjutan.

Dari latar belakang tersebut, tulisan ini merumuskan dua pertanyaan utama: Pertama, apa yang dimaksud dengan filosofi manajemen pendidikan Kristen dalam konteks Sekolah Minggu? Kedua, bagaimana relevansi dan penerapan nilai-nilai tersebut di era disrupsi saat ini? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dibahas secara sistematis guna memberikan pemahaman yang menyeluruh sekaligus aplikatif. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep filosofi manajemen pendidikan Kristen yang mendasari pelayanan Sekolah Minggu, mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang muncul di tengah era disrupsi, serta menawarkan arah atau strategi pengelolaan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Penulisan ini menggunakan metode kajian literatur, pendekatan teologis, serta analisis konteks sosial dan budaya yang berkembang saat ini, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dan reflektif bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu secara holistik.

Peneliti terdahulu Masinambow & Polii (2021) menyoroti pentingnya guru sebagai pemimpin rohani yang tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk karakter murid melalui keteladanan. Kepemimpinan guru menjadi faktor penting dalam manajemen Sekolah Minggu yang sehat dan berdampak. Dyulius Bilu (2021) mengusulkan model *blended learning* (pembelajaran campuran daring dan luring) sebagai respons terhadap keterbatasan pertemuan fisik di era digital. Model ini sangat relevan bagi Sekolah Minggu, terutama dalam menjangkau anak-anak di tengah mobilitas keluarga atau keterbatasan kehadiran. Manik dkk. (2022)

membahas manajemen pendidikan Kristen secara konseptual dan praktis. Mereka menekankan perlunya manajemen yang tidak hanya efisien secara struktural, tetapi juga transformatif secara spiritual. Manajemen harus menjadi sarana untuk menyalurkan visi Allah dalam pendidikan, bukan sekadar mekanisme administratif. Purwisasi Yuli dkk. (2022) dalam artikelnya menekankan bahwa pendidikan Kristen menghadapi tekanan besar dari disrupsi digital.

Hasil kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa filosofi manajemen pendidikan Kristen dalam konteks Sekolah Minggu harus berakar kuat pada nilai-nilai kekristenan dan secara aktif menjawab tantangan era disrupsi. Sekolah Minggu bukan hanya institusi pengajaran, tetapi merupakan bagian dari mandat gereja untuk mendidik dan membentuk generasi yang hidup dalam pengenalan akan Kristus. Manajemen pendidikan Kristen dalam hal ini dipahami bukan sekadar sebagai pengaturan administrasi atau kegiatan, melainkan sebagai suatu proses spiritual yang melibatkan visi, misi, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang semuanya dipengaruhi oleh nilai-nilai ilahi seperti kasih, keteladanan, pengabdian, dan integritas.

Penelitian juga menemukan bahwa era disrupsi menghadirkan berbagai tantangan serius terhadap keberlangsungan dan efektivitas pelayanan Sekolah Minggu. Di antaranya adalah dominasi teknologi dalam kehidupan anak, berkurangnya minat terhadap kegiatan rohani, lemahnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan iman, serta kurangnya inovasi dan pelatihan guru Sekolah Minggu. Anak-anak masa kini hidup dalam dunia digital, penuh dengan informasi instan yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Injil.

Sebagai respons terhadap situasi tersebut, strategi manajemen yang relevan diidentifikasi sebagai kunci utama untuk mempertahankan dan mengembangkan pelayanan Sekolah Minggu. Strategi ini mencakup: pembaruan kurikulum agar kontekstual dan berbasis nilai firman Tuhan; pelatihan guru secara berkelanjutan dengan pendekatan teknologi; penggunaan media digital untuk menyampaikan nilai rohani secara kreatif; serta membangun sinergi antara gereja dan keluarga dalam membina iman anak-anak. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Sekolah Minggu tidak cukup hanya bertahan dalam bentuk yang lama, melainkan harus mengalami transformasi manajerial yang memampukannya menjangkau dan membina generasi digital tanpa kehilangan esensi kekristenan. Dengan menggabungkan pendekatan teologis, pedagogis, dan inovatif, pelayanan Sekolah Minggu dapat tetap menjadi wadah penting dalam pertumbuhan iman anak-anak, bahkan di tengah era yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan **metode** kajian literatur (library research) dan analisis teologis-konseptual. Kualitatif<sup>1</sup> berarti pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Deskriptif<sup>2</sup> menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan realitas, bukan menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti Alkitab, buku-buku teologi pendidikan Kristen, jurnal akademik, artikel pelayanan, serta dokumen gerejawi yang relevan dengan topik manajemen pendidikan Kristen dan tantangan era disrupsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Kristen berpijak pada pengakuan bahwa pendidikan adalah bagian integral dari Amanat Agung (Matius 28:19–20). Dalam konteks Sekolah Minggu, pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyeluruh membentuk karakter, iman, dan spiritualitas anak. Manajemen pendidikan Kristen bukan hanya soal sistem dan struktur, melainkan proses pelayanan yang dijiwai oleh nilai-nilai rohani seperti kasih, keteladanan, integritas, dan pengabdian.

### **Filosofis Pendidikan Kristen**

#### ***Pengertian Filosofi Pendidikan Kristen***

Filosofi Pendidikan Kristen adalah suatu sistem pemikiran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen dengan teori dan praktik pendidikan. Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Alkitab dan ajaran Kristiani.<sup>3</sup> Knight mendefinisikan Filosofi Pendidikan Kristen sebagai "upaya sistematis untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai dari perspektif Kristiani, yang kemudian diterapkan dalam konteks pendidikan".<sup>4</sup> Menurutnya, filosofi ini harus berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran utama. Gaebelein menekankan bahwa Filosofi Pendidikan Kristen adalah "pendekatan holistik terhadap pendidikan yang mengintegrasikan

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.6

<sup>2</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2013), hal.54.

<sup>3</sup> George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective, 4th Ed.* (Berrien Springs: Andrews University Press, 2006), hal.23

<sup>4</sup> Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective, 4th Ed*, hal.45.

iman dan pembelajaran, di mana Kristus menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan".<sup>5</sup> Ia menegaskan pentingnya integrasi antara pengetahuan sekuler dan spiritualitas Kristiani. Van Brummelen mendefinisikan Filosofi Pendidikan Kristen sebagai "pandangan dunia Kristiani yang diterapkan dalam pendidikan, yang mengakui Allah sebagai sumber segala kebenaran dan mengembangkan peserta didik untuk melayani Allah dan sesama".<sup>6</sup> Ia menegaskan Allah sebagai sumber segala kebenaran dan mengembangkan peserta didik untuk melayani-Nya dan sesama.

Pendidikan Kristen tidak sekadar proses penyampaian informasi rohani, melainkan sebuah upaya holistik untuk membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus melalui penanaman nilai-nilai firman Tuhan sejak dini. Filosofi pendidikan Kristen berakar pada pemahaman bahwa setiap anak adalah ciptaan Allah yang berharga dan memiliki tujuan ilahi dalam hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memandang anak bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai pribadi yang perlu dikembangkan secara utuh baik secara spiritual, moral, intelektual, maupun sosial dalam terang kebenaran firman Tuhan. Secara teologis, dasar utama pendidikan Kristen ditemukan dalam Amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus Kristus sebelum kenaikan-Nya ke surga: "*Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*" (Matius 28:19–20). Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan iman adalah bagian integral dari misi gereja di dunia. Proses menjadikan seseorang murid Kristus tidak hanya terjadi dalam konteks orang dewasa, tetapi dimulai sejak masa kanak-kanak melalui pengajaran, pembinaan, dan keteladanan.

Tujuan utama dari pendidikan Kristen adalah pembentukan karakter Kristus dalam diri peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan kekristenan bukan hanya ingin menjadikan anak-anak tahu tentang Alkitab, tetapi juga hidup sesuai dengan ajarannya. Dengan demikian, pendidikan Kristen bertujuan menumbuhkan iman yang kokoh, membentuk karakter yang berintegritas, serta memampukan anak menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pengembangan aspek spiritual (hubungan dengan Allah), sosial (hubungan dengan sesama), dan moral (hidup sesuai kebenaran).

Dalam hal ini, gereja memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi tempat pembinaan iman yang konsisten dan

---

<sup>5</sup> Gaebelein, Frank E. *he Pattern of God's Truth: Problems of Integration in Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1968), hal.19

<sup>6</sup> Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning. 3rd Ed.*, Colorado S. (Purposeful Design Publications, 2009), hal.67.

relevan, khususnya melalui pelayanan Sekolah Minggu. Pendidikan iman anak sejak dini bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga tanggung jawab gereja secara kolektif. Gereja bukan hanya menyampaikan materi pelajaran rohani, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak melalui teladan, pembimbingan, dan komunitas yang sehat secara rohani.

Dengan demikian, filosofi pendidikan Kristen membentuk dasar bagi setiap keputusan dan strategi dalam manajemen Sekolah Minggu agar pelayanan ini bukan hanya berlangsung secara rutin, tetapi berdampak nyata dalam kehidupan rohani anak-anak yang dilayani.

### ***Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Kristen***

Manajemen secara umum didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.<sup>7</sup> Ia menjelaskan bahwa manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan supaya mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Henri Fayol, yang dikenal sebagai bapak manajemen modern, mendefinisikan manajemen sebagai "proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, komando, koordinasi, dan kontrol".<sup>8</sup> Secara etimologi, kata manajemen diambil dari bahasa Prancis kuno, yakni "management" yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengkoordinasian, seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu.<sup>9</sup> Artinya manajemen sebagai upaya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya baik manusia, waktu, maupun materi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Manajemen Pendidikan Kristen adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, dengan tujuan mencapai misi pendidikan yang memuliakan Allah dan mengembangkan manusia seutuhnya.<sup>10</sup> Pandangan ini menekankan bahwa manajemen pendidikan Kristen harus berlandaskan nilai-nilai Kristiani, untuk mencapai misi Allah. Menurut Kenneth Gangel, "Manajemen Pendidikan Kristen adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip

---

<sup>7</sup> Nicholas Wolterstorff, *Educating for Responsible Action*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), hal.45.

<sup>8</sup> Henri Fayol, *General and Industrial Management*. Trans. Constance Storrs (London: Pitman, 1949), hal.5-6.

<sup>9</sup> Fauziah Lamaya Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, "Manajemen Dan Eksekutif," *Universitas Muhammadiyah Kupang Jurnal Manajemen Dan Eksekutif* Vol3 No 2 (2019), hal.53.

<sup>10</sup> Doug Blomberg, *The Effective Christian School: A Guide for Administrators* (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2005), hal.34.

Alkitab untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan kehendak Allah".<sup>11</sup> Kenneth menegaskan bahwa manajemen Pendidikan Kristen merupakan seni dan ilmu mengelolah sumber daya Pendidikan berdasarkan prinsi Alkitab. Alkitab menunjukkan Allah sebagai model manajemen yang sempurna. Dalam penciptaan, Allah menunjukkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, dan pengendalian yang bijaksana.<sup>12</sup> Artinya sebelum Allah menciptakan isi dunia ini termasuk manusia, Ia sudah merencanakan secara sistematis (berbiraca manajemen Kristen). Sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 14:33, "Sebab Allah bukanlah Allah kekacauan, melainkan Allah damai sejahtera." Manajemen pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan institusional, tetapi juga pada pemenuhan Amanat Agung Kristus.<sup>13</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa manajemen Pendidikan Kristen tidak hanya focus pada pencapaian tujuan saja, tetapi juga pada pemenuhan Amanat Agung Yesus Kristus. Setiap keputusan manajemen harus sejalan dengan misi Allah dalam dunia. Manajemen pendidikan Kristen tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan keterampilan hidup peserta didik.<sup>14</sup> Manajemen pendidikan Kristen merupakan proses pengelolaan kegiatan pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai iman Kristen secara terstruktur, terencana, dan terukur, dengan tetap berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan. Dalam konteks Sekolah Minggu, manajemen pendidikan tidak hanya menyangkut pengaturan program dan kegiatan, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Tujuan utamanya bukan sekadar mencapai efektivitas administratif, tetapi membawa transformasi rohani bagi setiap anak yang dilayani.

### ***Elemen dasar manajemen :Visi, Misi, Tujuan***

Secara umum, manajemen pendidikan terdiri dari beberapa elemen dasar yang juga berlaku dalam pendidikan Kristen, yaitu: (1) Visi: Gambaran ideal pelayanan Sekolah Minggu yang ingin dicapai, misalnya "membangun generasi muda yang mengenal, mengasihi, dan melayani Kristus." (2) Misi: Langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi tersebut, seperti penyediaan pengajar yang kompeten dan penyusunan kurikulum berbasis Alkitab. (3) Tujuan: Sasaran yang ingin dicapai dalam jangka pendek dan panjang, baik dalam aspek

---

<sup>11</sup> Kenneth O. Gangel, *Leadership for Church Education* (Chicago: Chicago: Moody Press, 1970),hal.89.

<sup>12</sup> Michael. Peterson, *With All Your Mind: A Christian Philosophy of Education* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2001).

<sup>13</sup> Christopher J.H Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006),hal.234..

<sup>14</sup> Richard J. Edlin, *The Cause of Christian Education. 4th Ed.* (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2010),hal.123-127.

kognitif (pengetahuan Alkitab), afektif (sikap dan nilai), maupun psikomotorik (tindakan dan perilaku). (4) Organisasi: Struktur pelayanan yang mencakup pembagian tugas, koordinasi guru, dan keterlibatan jemaat dalam mendukung pelayanan anak. (5) Pelaksanaan: Implementasi kegiatan belajar-mengajar, ibadah anak, dan pembinaan karakter. (6) Evaluasi: Penilaian terhadap keberhasilan program dan pertumbuhan rohani anak-anak, termasuk refleksi atas metode yang digunakan.

### ***Integrasi Nilai-nilai rohani dalam setiap aspek manajerial***

Integrasi nilai-nilai rohani dalam manajemen modern telah menjadi paradigma baru yang menggabungkan dimensi spiritual dengan praktik bisnis konvensional. Pendekatan ini mengakui bahwa organisasi tidak hanya entitas ekonomi, tetapi juga komunitas manusia yang membutuhkan makna dan tujuan yang lebih tinggi.<sup>15</sup> Nilai-nilai rohani dalam konteks manajerial mencakup prinsip-prinsip universal seperti integritas, kasih sayang, keadilan, kebijaksanaan, dan pelayanan kepada sesama. Ashmos dan Duchon (2000) mendefinisikan spiritualitas di tempat kerja sebagai "pengakuan bahwa karyawan memiliki kehidupan batin yang dipelihara oleh pekerjaan bermakna dalam konteks komunitas".<sup>16</sup>

Dalam manajemen pendidikan Kristen, khususnya di Sekolah Minggu, keberhasilan tidak semata-mata diukur dari seberapa rapi struktur organisasi atau seberapa banyak anak yang hadir setiap minggu. Lebih dari itu, keberhasilan sejati ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai rohani terintegrasi dalam setiap aspek manajerial, sehingga seluruh proses pelayanan mencerminkan karakter Kristus dan menghasilkan transformasi rohani.

### ***Perencanaan Berbasis Hikmat dan Doa***

Perencanaan berbasis hikmat dan doa merupakan pendekatan holistik dalam manajemen yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan proses perencanaan strategis. Pendekatan ini mengakui bahwa perencanaan yang efektif tidak hanya bergantung pada analisis rasional dan data empiris, tetapi juga memerlukan kebijaksanaan spiritual dan bimbingan ilahi.<sup>17</sup> Konsep ini telah berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan perencanaan konvensional yang seringkali mengabaikan aspek moral dan spiritual.<sup>18</sup> Setiap visi, program,

---

<sup>15</sup> E. A. Mitroff, I. I., & Denton, *A Spiritual Audit of Corporate America* (San Francisco: Jossey-Bass., 1999).

<sup>16</sup> D. Ashmos, D. P., & Duchon, "Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure.," *Journal of Management Inquiry*, 9(2) (2000): 134-145.

<sup>17</sup> P. J. Palmer, *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation* (San Francisco: Jossey-Bass., 2000).

<sup>18</sup> M. Enfield, *Spiritual Leadership in Organizations* (New York: Seabury Books., 2005).

dan kurikulum yang dirancang harus lahir dari pergumulan doa dan penyelarasan dengan firman Tuhan. Nilai hikmat ilahi menjadi dasar dalam menyusun perencanaan agar pelayanan tidak hanya relevan secara konteks, tetapi juga setia pada misi rohani. Keputusan yang diambil bukan semata-mata berdasarkan tren atau keinginan pribadi, melainkan berdasarkan pimpinan Roh Kudus. Hikmat (wisdom) dalam konteks manajerial didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal.<sup>19</sup> Sternberg (1998) mengidentifikasi wisdom sebagai keseimbangan antara kepentingan intrapersonal, interpersonal, dan ekstrapersonal dalam mencapai kebaikan bersama.<sup>20</sup>

### ***Organisasi yang Dilandasi Kasih dan Keteladanan***

Organisasi yang dilandasi kasih dan keteladanan merupakan paradigma manajemen yang menempatkan cinta (love) dan contoh hidup (exemplarity) sebagai fondasi utama dalam membangun struktur, budaya, dan praktik organisasional.<sup>21</sup> Pendekatan ini mengakui bahwa organisasi bukan sekadar entitas ekonomi, tetapi komunitas manusia yang membutuhkan relasi yang autentik, bermakna, dan transformatif.<sup>22</sup> Komunitas manusia yang membutuhkan relasi yang autentik, bermakna, dan transformatif merujuk pada sekelompok orang yang tidak hanya hidup bersama atau berinteraksi secara dangkal, tetapi juga membangun hubungan yang tulus, penuh makna, dan mampu mengubah hidup satu sama lain ke arah yang lebih baik. Konsep ini telah berkembang sebagai respons terhadap krisis kepemimpinan dan dehumanisasi dalam organisasi modern yang seringkali mengutamakan efisiensi di atas nilai-nilai kemanusiaan.<sup>23</sup> Struktur organisasi dan pembagian tugas dalam Sekolah Minggu harus mencerminkan nilai kasih, di mana setiap anggota tim dihargai, didengar, dan dilibatkan. Pemimpin tidak bersikap otoriter, melainkan menjadi teladan dalam kerendahan hati, komitmen, dan kehidupan doa. Organisasi yang sehat adalah organisasi yang saling melayani dan mendorong pertumbuhan rohani antaranggota. Dalam pelaksanaan program Sekolah Minggu, nilai integritas menjadi fondasi utama. Setiap guru, pelayan, dan pengelola harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, konsistensi, dan hati yang murni. Pelayanan bukan dijalankan sebagai

---

<sup>19</sup> R. J. Sternberg, "A Balance Theory of Wisdom. Review of *General Psychology*" 2(4) (1999): 347-365.

<sup>20</sup> Sternberg, hal. 347-365.

<sup>21</sup> Palmer, *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation*.

<sup>22</sup> J. Pfeffer, *Dying for a Paycheck: How Modern Management Harms Employee Health and Company Performance*. (New York: HarperBusiness., 2018).

<sup>23</sup> R. Khurana, *From Higher Aims to Hired Hands: The Social Transformation of American Business Schools and the Unfulfilled Promise of Management as a Profession*. (Princeton: Princeton University Press., 2017).

rutinitas atau kewajiban, tetapi sebagai panggilan mulia untuk melayani Tuhan dan menanamkan benih iman dalam kehidupan anak-anak.

### ***Evaluasi sebagai Wujud Kesetiaan dan Kerendahan Hati***

Evaluasi dalam konteks manajemen modern seringkali dipandang sebagai proses mekanis untuk mengukur kinerja dan memberikan penilaian.<sup>24</sup> Namun, paradigma evaluasi berbasis spiritualitas menghadirkan perspektif yang lebih mendalam, di mana evaluasi dipahami sebagai manifestasi dari kesetiaan (faithfulness) dan kerendahan hati (humility). Pendekatan ini mengakui bahwa evaluasi yang sejati bukan hanya tentang judgment atau accountability, tetapi tentang komitmen untuk pertumbuhan berkelanjutan dan pengakuan akan keterbatasan manusia.<sup>25</sup> Kesetiaan dalam evaluasi merujuk pada komitmen yang konsisten terhadap misi organisasi, nilai-nilai yang dianut, dan kesejahteraan stakeholders.<sup>26</sup> Sementara kerendahan hati mencerminkan pengakuan bahwa setiap individu dan organisasi memiliki area yang perlu diperbaiki dan bahwa pembelajaran adalah proses yang tidak pernah berakhir.<sup>27</sup> Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai momen untuk merefleksikan kesetiaan dalam pelayanan. Nilai kerendahan hati diperlukan agar para pelayan terbuka terhadap kritik membangun, bersedia belajar, dan mau diperbaiki. Evaluasi dalam manajemen Kristen bukan sekadar audit kegiatan, melainkan juga sarana pertumbuhan rohani bagi seluruh tim.

### ***Relasi Tim yang Mewujudkan Persekutuan Tubuh Kristus***

Setiap aspek manajerial baik rapat, pembagian tugas, atau pengambilan keputusan harus dibangun atas dasar kesatuan tubuh Kristus. Tidak ada superioritas, tetapi semangat melayani satu sama lain. Perbedaan pendapat ditangani dengan kasih dan kerendahan hati, bukan persaingan atau dominasi. Beberapa nilai yang perlu diintegrasikan dalam manajemen Sekolah Minggu antara lain: (1) Kasih: Menjadi dasar dalam membina relasi antara guru dan anak, serta sesama pelayan (1 Korintus 13). (2) Keteladanan: Guru dan pemimpin harus menjadi teladan iman dan karakter Kristus dalam perkataan dan perbuatan (1 Timotius 4:12). (3) Pengabdian: Pelayanan dipandang sebagai panggilan, bukan sekadar tugas rutin (Kolose 3:23-24). (4)

---

<sup>24</sup> M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th Ed.)* (Thousand Oaks: Sage Publications., 2014).

<sup>25</sup> P. M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. (New York: Doubleday., 2016).

<sup>26</sup> S. R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*. (New York: Free Press., 1989).

<sup>27</sup> M. E. P Peterson, C., & Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (Oxford University Press, 2004).

Integritas: Kejujuran, konsistensi, dan tanggung jawab dalam setiap aspek pelayanan (Amsal 10:9). (5) Hikmat: Kepekaan dalam mengambil keputusan dan merespons dinamika anak-anak di era digital (Yakobus 1:5). (6) Pelayanan: Kepemimpinan yang melayani, bukan mendominasi, sebagaimana diteladankan oleh Yesus (Markus 10:45). Dengan prinsip-prinsip tersebut, manajemen pendidikan Kristen di Sekolah Minggu akan menjadi lebih dari sekadar sistem—ia menjadi alat untuk membangun generasi anak yang bertumbuh dalam iman, berkarakter Kristus, dan siap menghadapi tantangan zaman

### ***Tantangan Era Disrupsi terhadap Sekolah Minggu di Era Disrupsi***

Era disrupsi merujuk pada periode perubahan fundamental yang terjadi ketika teknologi, model bisnis, atau paradigma baru menggantikan sistem yang sudah mapan secara radikal dan cepat.<sup>28</sup> Istilah "disrupsi" pertama kali dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen dalam bukunya yang berpengaruh tentang inovasi disruptif. Christensen mendefinisikan disrupsi sebagai "proses di mana produk atau layanan sederhana, nyaman, dan terjangkau mengambil alih pasar yang sebelumnya didominasi oleh produk atau layanan yang kompleks dan mahal".<sup>29</sup> Ia membedakan antara "sustaining innovation" dan "*disruptive innovation*". *Sustaining innovation* adalah inovasi yang bertujuan meningkatkan produk, layanan, atau sistem yang sudah ada, agar menjadi lebih baik, efisien, atau canggih, tapi masih dalam kerangka model lama yang sudah ada.

### ***Sekolah Minggu***

Sekolah Minggu adalah program pendidikan Kristen yang diselenggarakan oleh gereja untuk memberikan pengajaran Alkitab dan pembinaan iman kepada jemaat, khususnya anak-anak dan remaja.<sup>30</sup> Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan Kristen yang bertujuan untuk menumbuhkan pengenalan akan Allah dan mengembangkan karakter Kristiani. Sekolah Minggu modern dimulai oleh Robert Raikes di Gloucester, Inggris pada tahun 1780.<sup>31</sup> Raikes, seorang penerbit surat kabar, prihatin dengan kondisi anak-anak miskin yang tidak mendapat pendidikan. Ia memulai sekolah pada hari Minggu untuk mengajarkan membaca, menulis, dan pengetahuan Alkitab.

---

<sup>28</sup> Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. (Boston: Harvard Business Review Press, 1997),hal.xv

<sup>29</sup> Ibid.hal.11.

<sup>30</sup> Elmer L. Towns, *The Sunday School Encyclopedia*. (Wheaton: Tyndale House, 1993),hal.23.

<sup>31</sup> Everett. Ferguson, *Church History Volume Two: From Pre-Reformation to the Present Day* (Grand Rapids: Zondervan, 2013),hal.234.

Era disrupsi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan memahami dunia. Perubahan ini bukan hanya terjadi di ruang kelas sekolah formal, tetapi juga sangat terasa dalam lingkungan pendidikan rohani seperti Sekolah Minggu. Jika gereja tidak responsif terhadap perubahan ini, maka Sekolah Minggu akan kehilangan relevansinya di mata generasi muda. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek berikut:

### ***Teknologi dan Digitalisasi***

Transformasi digital telah mengubah cara anak-anak mengakses informasi dan hiburan. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar untuk memperkaya metode pengajaran. Namun, di sisi lain, muncul berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan: (1) Ketergantungan pada gadget: Anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar, baik untuk bermain gim, menonton video, maupun bersosial media. Ketergantungan ini menyebabkan berkurangnya minat mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan rohani yang bersifat non-digital. (2) Konten digital yang tidak membangun secara rohani: Banyak anak terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, bahkan sejak usia dini. Tanpa bimbingan yang tepat, hal ini dapat merusak pola pikir, karakter, dan kehidupan spiritual mereka.

### ***Perubahan Sosial dan Budaya***

Gaya hidup masyarakat modern yang serba cepat dan instan turut memengaruhi cara anak-anak menjalani hidup mereka: (1) Gaya hidup instan dan minim refleksi rohani: Anak-anak dibesarkan dalam budaya yang menuntut segala sesuatu serba cepat dan mudah. Akibatnya, mereka cenderung kurang sabar, sulit merenung, dan tidak terbiasa dengan disiplin rohani seperti doa, membaca Alkitab, atau ibadah yang mendalam. (2) Penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan: Dalam banyak kasus, anak-anak lebih antusias dengan kegiatan hiburan atau ekstrakurikuler daripada kegiatan rohani di gereja. Sekolah Minggu sering dianggap "membosankan" jika tidak mampu mengikuti gaya belajar anak-anak masa kini.

### ***Keluarga dan Gereja***

Perubahan dalam struktur dan nilai-nilai keluarga juga memberikan tantangan tersendiri dalam pendidikan iman: (1) Perubahan pola asuh: Banyak orang tua kini terlalu sibuk atau menyerahkan sepenuhnya pendidikan rohani kepada gereja. Ada juga yang tidak lagi menjadi teladan iman di rumah, sehingga anak-anak tidak melihat kekristenan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari. (2) Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan

iman: Padahal, pendidikan iman seharusnya dimulai dari rumah (Ulangan 6:6–7). Ketiadaan keterlibatan orang tua menyebabkan upaya gereja menjadi kurang maksimal.

### *Tantangan Internal Sekolah Minggu*

Tidak hanya faktor eksternal, Sekolah Minggu sendiri juga menghadapi tantangan internal yang menghambat efektivitas pelayanannya: (1) Minimnya inovasi dalam pengajaran: Banyak Sekolah Minggu masih mengandalkan metode lama yang kurang menarik bagi anak-anak generasi digital. Kurangnya kreativitas dalam menyampaikan firman Tuhan membuat pelajaran tidak membekas dalam hati anak-anak. (2) Kurangnya pelatihan dan pembinaan guru Sekolah Minggu: Pengajar sering kali belum dibekali dengan kemampuan pedagogis dan teknologi yang sesuai. Selain itu, semangat pelayanan bisa menurun jika tidak dibarengi dengan pembinaan rohani dan keterampilan secara berkala.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu tidak bisa berjalan dengan cara lama dalam dunia yang terus berubah. Dibutuhkan respons yang bijaksana, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai firman Tuhan agar pendidikan rohani anak-anak tetap relevan, menarik, dan membentuk mereka menjadi murid Kristus sejati.

### ***Strategi Manajemen Pendidikan Kristen yang Relevan di Era Disrupsi***

Strategi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang berarti seni berperang atau seni memimpin pasukan.<sup>32</sup> Dalam konteks modern, strategi mengalami perkembangan makna yang lebih luas dan tidak terbatas pada bidang militer saja. Strategi dapat didefinisikan sebagai rencana jangka panjang yang komprehensif dan terintegrasi yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.<sup>33</sup> Menurut Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.<sup>34</sup> Definisi ini menekankan bahwa strategi bukan hanya sekedar rencana, tetapi juga mencakup implementasi dan alokasi sumber daya yang tepat.

Menanggapi tantangan-tantangan yang muncul di era disrupsi, Sekolah Minggu tidak cukup hanya bertahan secara struktur, tetapi harus bertransformasi secara strategis. Transformasi ini tidak boleh mengorbankan nilai-nilai kekristenan yang menjadi fondasinya, melainkan justru harus memperkuatnya melalui pendekatan yang relevan, kreatif, dan

---

<sup>32</sup> J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit* (Jakarta: Grasindo, 2015), hal.67.

<sup>33</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal.3.

<sup>34</sup> Freddy Rangkuti, *Strategi Promosi Yang Kreatif Dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal.45.

kontekstual. Berikut ini adalah beberapa strategi manajemen pendidikan Kristen yang dapat diterapkan agar pelayanan Sekolah Minggu tetap berdampak dan bermakna bagi generasi anak masa kini.

### ***Revisi Kurikulum Sekolah Minggu***

Kurikulum merupakan jantung dari proses pembelajaran. Dalam konteks era disrupsi, kurikulum Sekolah Minggu perlu ditinjau ulang agar tetap relevan bagi kehidupan anak-anak masa kini: (1) Kurikulum harus berbasis firman Tuhan, tetapi dikemas dengan kreativitas dan kontekstualitas yang tinggi. Materi Alkitab tidak hanya disampaikan dalam bentuk cerita, tetapi dihubungkan dengan realitas hidup anak-anak, seperti penggunaan media sosial, persahabatan, atau tekanan dari lingkungan. (2) Pendekatan tematik dan berbasis nilai juga penting, misalnya tema-tema seperti kasih, pengampunan, iman, tanggung jawab, atau kejujuran yang dikaitkan dengan situasi sehari-hari.

### ***Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Guru***

Guru Sekolah Minggu adalah ujung tombak pelayanan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model iman bagi anak-anak: (1) Perlu ada pembinaan rutin untuk guru, baik dalam penguasaan materi Alkitab maupun dalam metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. (2) Guru juga perlu dikenalkan dengan pendekatan teknologi pendidikan, seperti penggunaan media interaktif, storytelling visual, atau platform pembelajaran daring. (3) Selain keterampilan teknis, penguatan aspek spiritualitas dan panggilan pelayanan sangat penting agar guru tetap melayani dengan hati yang menyala.

### ***Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital***

Alih-alih memusuhi teknologi, gereja perlu memanfaatkannya sebagai alat untuk menjangkau dan membina anak-anak: (1) Produksi atau kurasi konten digital rohani, seperti video pengajaran Alkitab, lagu pujian anak, atau animasi cerita Alkitab. (2) Penggunaan aplikasi Alkitab untuk anak, kuis Alkitab digital, atau game edukatif Kristen yang membangun pemahaman dan pengalaman iman secara menyenangkan. (3) Platform digital seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp juga bisa digunakan untuk mengirimkan materi mingguan kepada orang tua atau anak.

### ***Keterlibatan Keluarga***

Pendidikan iman tidak bisa berjalan efektif jika hanya mengandalkan Sekolah Minggu. Keluarga harus dilibatkan secara aktif: (1) Gereja dapat menyusun program penghubung antara gereja dan rumah, seperti “aktivitas rohani keluarga mingguan,” panduan doa keluarga, atau

renungan singkat untuk dibaca bersama orang tua dan anak. (2) Pelatihan parenting rohani juga dapat diberikan kepada orang tua agar mereka mampu menjadi imam dan pendidik rohani di rumah. (3) Sekolah Minggu bisa membangun komunikasi rutin dengan orang tua untuk memantau perkembangan rohani anak.

#### *Penguatan Komunitas Rohani Anak*

Anak-anak perlu merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas rohani yang positif dan mendukung: (1) Bangun komunitas anak yang hangat dan penuh kasih, tempat mereka bisa bertumbuh, bertanya, bermain, dan belajar bersama dalam iman. (2) Kegiatan seperti retreat anak, kelompok kecil, dan pelayanan sosial anak dapat membantu mereka menghidupi nilai-nilai iman dalam praktik. (3) Guru dan pemimpin perlu menjadi mentor rohani yang hadir dan terlibat dalam kehidupan anak, bukan hanya saat kelas berlangsung. Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, Sekolah Minggu tidak hanya akan mampu bertahan di tengah era disrupsi, tetapi justru menjadi lebih kuat, relevan, dan berdampak dalam menanamkan iman kepada generasi muda. Kunci utama dalam semua strategi ini adalah keseimbangan antara kesetiaan pada firman Tuhan dan kreativitas dalam metode pelayanan.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Kristen, khususnya dalam pelayanan Sekolah Minggu, tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai rohani yang bersumber dari firman Tuhan. Di tengah era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pergeseran budaya anak-anak, Sekolah Minggu menghadapi tantangan besar baik dalam hal metode, relevansi, maupun partisipasi. Filosofi manajemen pendidikan Kristen harus berakar pada tujuan ilahi: membentuk karakter Kristus dalam diri anak-anak, membina iman mereka sejak dini, dan mendampingi mereka menjadi murid-murid Kristus yang bertumbuh dalam kasih dan kebenaran. Oleh karena itu, manajemen dalam Sekolah Minggu bukan sekadar soal organisasi atau efektivitas program, melainkan sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Injil dalam proses mendidik dan melayani.

Melalui kajian ini, ditemukan bahwa strategi manajemen yang relevan di era disrupsi meliputi pembaruan kurikulum yang kontekstual dan berbasis firman Tuhan, pelatihan guru yang adaptif terhadap teknologi, pemanfaatan media digital secara bijak, keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan iman, serta pembangunan komunitas rohani anak yang kuat dan mendukung. Terakhir, integrasi nilai-nilai seperti kasih, keteladanan, integritas, pengabdian, dan hikmat dalam setiap aspek manajemen bukan hanya memperkuat struktur pelayanan, tetapi juga membawa pelayanan Sekolah Minggu tetap hidup, relevan, dan berdampak secara rohani dalam menjawab kebutuhan generasi digital masa kini.

## KEPUSTAKAAN

- Ashmos, D. P., & Duchon, D. "Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure." *Journal of Management Inquiry*, 9(2) (2000): 134-145.
- Blomberg, Doug. *The Effective Christian School: A Guide for Administrators*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2005.
- Brummelen, Harro Van. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd Ed. Colorado S. Purposeful Design Publications, 2009.
- Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, Fauziyah Lamaya. "Manajemen Dan Eksekutif,." *Universitas Muhammadiyah Kupang Jurnal Manajemen Dan Eksekutif* Vol3 No 2 (2019).
- Christensen, Clayton M. *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Boston: Harvard Business Review Press, 1997.
- Covey, S. R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press., 1989.
- Edlin, Richard J. *The Cause of Christian Education*. 4th Ed. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2010.
- Enefiel, M. *Spiritual Leadership in Organizations*. New York: Seabury Books., 2005.
- Fayol, Henri. *General and Industrial Management*. Trans. Constance Storrs. London: Pitman, 1949.
- Ferguson, Everett. *Church History Volume Two: From Pre-Reformation to the Present Day*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Gangel, Kenneth O. *Leadership for Church Education*. Chicago: Chicago: Moody Press, 1970.
- Khurana, R. *From Higher Aims to Hired Hands: The Social Transformation of American Business Schools and the Unfulfilled Promise of Management as a Profession*. Princeton: Princeton University Press., 2017.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 4th Ed. Berrien Springs: Andrews University Press, 2006.
- Mitroff, I. I., & Denton, E. A. *A Spiritual Audit of Corporate America*. San Francisco: Jossey-Bass., 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 2013.

- Palmer, P. J. *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation*. San Francisco: Jossey-Bass., 2000.
- Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications., 2014.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press, 2004.
- Peterson, Michael. *With All Your Mind: A Christian Philosophy of Education*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2001.
- Pfeffer, J. (. *Dying for a Paycheck: How Modern Management Harms Employee Health and Company Performance*. New York: HarperBusiness., 2018.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Rangkuti, Freddy. *Strategi Promosi Yang Kreatif Dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo, 2015.
- Senge, P. M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday., 2016.
- Sternberg, R. J. "A Balance Theory of Wisdom. Review of General Psychology" 2(4) (1999): 347-365.
- The Pattern of God's Truth: Problems of Integration in Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1968.
- Towns, Elmer L. *The Sunday School Encyclopedia*. Wheaton: Tyndale House, 1993.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Responsible Action*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.